BAB II

IBADAH, DOA, DAN PERMASALAHANNYA

Pada bab II ini, penulis akan menganalisis mengenai permasalahan yang terjadi didalam prinsip ibadah dan doa orang percaya. Ibadah dan doa merupakan rancangan dan perintah Allah kepada umat-Nya demi kemuliaan Allah dan sukacita manusia. Itu sebabnya, ibadah dan doa harus dilaksanakan sesuai dengan kehendak Allah karena ketika ibadah dan doa tidak sesuai dengan kehendak Allah maka ibadah tidak akan berkenan kepada Allah dan doa tidak akan dijawab oleh Allah. Karenanya, penulis akan membagi pembahasan di bab II ini menjadi dua bagian, yakni permasalahan yang terjadi didalam ibadah dan permasalahan yang terjadi didalam doa.

II.1. Permasalahan dalam Ibadah

Alkitab mencatat bahwa Allah memberikan perintah kepada Umat-Nya untuk beribadah kepada-Nya, “Beribadahlah kepada kepada TUHAN” (Mazmur 2:11). Alkitab juga mencatat bahwa Allah menolak ibadah tertentu dari umat-Nya, “Aku membenci, Aku menghinakan perayaanmu dan Aku tidak senang kepada perkumpulan rayamu” (Amos 5:21). Ini mengindikasikan bahwa sekalipun Allah memberikan perintah kepada umat-Nya, untuk beribadah kepada-Nya namun umat-Nya tetap dapat melakukan kesalahan dalam ibadah dan membuat Allah tidak berkenan kepada mereka. Maka Penulis akan membahas lima permasalahan yang terjadi dalam ibadah. Masalah pertama adalah mengenai penyembahan yang dilakukan oleh Nadab dan Abihu yang menyebabkan mereka harus mati di hadapan Allah. Kedua mengenai penyembahan salah yang dilakukan oleh perempuan Samaria. Ketiga mengenai permasalahan khotbah dalam

ibadah. Keempat adalah mengenai motivasi umat Allah ketika beribadah kepada Allah. Dan yang kelima adalah mengenai mengapa orang Kristen yang sejak kecil sudah beribadah kepada Allah, melayani Allah, bisa meninggalkan Allah.

II.1.1. Beribadah kepada Allah

Apa yang dilakukan oleh Allah untuk memimpin bangsa Israel keluar dari perbudakan di Mesir adalah untuk beribadah kepada Allah. “Beginilah firman TUHAN: Biarkanlah umat-Ku pergi, supaya mereka beribadah kepada-Ku;” (Keluaran 8:1). Apa yang terjadi jika ada manusia atau apa pun yang mencoba untuk menghalangi umat Allah dapat beribadah kepada Allah? Allah akan bertindak dan dalam konteks kitab Keluaran, sepuluh tula adalah konsekuensinya (Keluaran 4:23). Setelah Israel keluar dari Mesir, segala aturan dalam ibadah diberikan oleh Allah melalui Musa. Ini menandakan bahwa ibadah harus menyenangkan hati Tuhan, jika tidak maka Allah tidak akan menerima ibadah yang dilakukan oleh umat-Nya.¹ Dan Allah menunjukkan ketidaksenangan-Nya terhadap umat yang tidak menaati apa yang Allah perintahkan kepada mereka. Salah satu contoh permasalahan ibadah yang sangat menyentak hati umat Allah hingga saat ini adalah persembahan ibadah yang dilakukan oleh Nadab dan Abihu.

Nadab dan Abihu bukan orang Israel biasa yang hanya ikut keluar dari Mesir ketika Allah membebaskan bangsa Israel dari perbudakan di Mesir. Mereka bukanlah para penyembah berhala. Seperti yang dikatakan oleh R.C. Sproul, “It was not as if they profaned the altar with prostitutes or offered human sacrifices as did the Molech cult.”²

¹ Francis Chan, *Letters to The Church*, (Colorado Springs: David C Cook, 2018), 27.

² R.C. Sproul, *The Holiness of God*, (Carol Stream, IL: Tyndale House Publishers, 1998), 83.

Tetapi Nadab dan Abihu adalah orang yang dipanggil Tuhan untuk naik ke atas gunung bersama dengan Musa, Harun, dan tujuh puluh tua-tua Israel untuk mengikat perjanjian antara Tuhan dengan bangsa Israel dan mereka melihat Tuhan (Keluaran 24:1). Mereka adalah imam dan anak-anak imam besar bernama Harun dan Musa yang merupakan tokoh besar di dalam Perjanjian Lama yang dipanggil Tuhan untuk memimpin bangsa Israel keluar dari Mesir adalah paman mereka. Nadab juga merupakan seorang pewaris jabatan imam besar dari ayahnya, Harun. Itu sebabnya, John MacArthur dalam pengantar bukunya yang berjudul “*Strange Fire*” mengatakan bahwa,

Nadab and Abihu had been closer to God than almost anyone. No other Israelite except Moses himself had ever been given a higher privilege. These men certainly *seemed* to be godly, trustworthy spiritual leaders and faithful servant God – young men of renown. No doubt virtually everyone in Israel esteemed them highly.³

Nadab akan menjadi pengganti ayahnya Harun sebagai imam besar Israel untuk memimpin bangsa Israel beribadah kepada Tuhan dan untuk menyenangkan hati Tuhan.

Dalam Imamat 10, Musa mencatat mengenai pentahbisan Harun dan anak-anaknya selama tujuh hari dan pada hari yang kedelapan merupakan hari pertama mereka melayani di kemah suci yang baru selesai. Dan apa yang terjadi selanjutnya adalah,

Kemudian anak-anak Harun, Nadab dan Abihu masing-masing mengambil perbaraannya, membubuh api ke dalamnya serta menaruh ukupan di atas api itu. Dengan demikian mereka mempersembahkan ke hadapan TUHAN api yang asing yang tidak diperintahkan-Nya kepada mereka. Maka keluarlah api dari hadapan TUHAN, lalu menhanguskan keduanya, sehingga mati di hadapan TUHAN (Imamat 10:1-2).

Apa yang membuat ibadah kepada Tuhan ini tampak begitu menakutkan, sehingga Nadab dan Abihu langsung dihukum mati oleh Tuhan? Harun, bahkan nama besar seperti Musa dan relasi mereka dengan Allah tidak dijadikan sebagai pertimbangan bagi Allah untuk

³ John MacArthur, *Strange Fire: The Danger of Offending the Holy Spirit with Counterfeit Worship*, (Nashville, Tennessee: Nelson Books, 2013), x. Penekanan diberikan oleh MacArthur.

menghentikan penghukuman dan mengeluarkan api dari hadapan-Nya untuk menghancurkan Nadab dan Abihu. Harun dan Musa tidak dapat melakukan apa pun untuk mencegah Allah mematikan anak dan keponakan mereka dan apa yang bisa dilakukan oleh Harun adalah berdiam diri. Sproul mencoba untuk membuat pertanyaan yang mewakili kita yang tidak mengerti, bagaimana hal ini bisa terjadi dengan Nadab dan Abihu.

All Nadab and Abihu did was offer some “strange fire” there. We are not sure exactly what the strange fire was. It sounds as if the situation was merely a question of young priest doing some creative experimenting with the liturgy. A censurable offense, perhaps. But the death penalty? Without the benefit of a trial? Immediate, summary execution?⁴

Namun demikian, pesan yang penting dalam kisah ini adalah bahwa ibadah kepada Tuhan bukanlah sebuah hal yang sepele. Dengan apa yang dilakukan oleh Nadab dan Abihu serta tindakan Tuhan menghukum mati mereka memberikan satu peringatan bagi umat Allah bahwa apa yang dianggap paling serius oleh Allah dalam ibadah tidak dapat dipermainkan oleh manusia begitu saja.

Tuhan memerintahkan umat-Nya untuk beribadah tetapi tidak semua ibadah yang dilakukan oleh manusia dapat diterima oleh Allah. Allah menolak ibadah yang tidak sesuai dengan kehendak hati-Nya. Menurut MacArthur setidaknya ada empat macam penyembahan yang tidak dapat diterima oleh Allah.⁵ Pertama, “the worship of false gods.” “Jangan ada padamu allah lain di hadapan-Ku” (Keluaran 20:3). Allah-allah palsu dapat berupa materi ataupun sesuatu yang dianggap mistik namun bukan Allah yang sejati. Kedua, “the worship of the true God in a wrong form.” Penyembahan Israel kepada patung lembu yang dibuat oleh Harun merupakan sebuah ibadah yang salah

⁴ R.C. Sproul, *The Holiness God*, 83-84.

⁵ John MacArthur, *Worship: The Ultimate of Priority* (Chicago: Moody Publishers, 1996), 27-34.

(Keluaran 32:7-8). Ketika Allah direpresentasikan dalam satu wujud ciptaan apa pun maka itu sudah tidak dapat dibenarkan. Ketiga, “the worship of the true God in a self-styled manner.” Seperti yang dilakukan oleh Nadab dan Abihu. Dan yang terakhir adalah “the worship of the true God in the right way, with a wrong attitude.” Itu ditunjukkan oleh Allah kepada Israel melalui Nabi Amos (Amos 5:21-24). Tidak memberikan persembahan yang terbaik dan dengan hati yang tulus dan mengashi Allah. Jika penyembahan yang dilakukan secara salah oleh manusia maka Allah tidak akan menerimanya. Yang terpenting adalah apa yang tercatat didalam Alkitab mengenai peristiwa persembahan api asing oleh Nadab dan Abihu tidak terulang kembali.

Kita percaya bahwa apa yang terjadi dengan Nadab dan Abihu dan kehendak Tuhan untuk mencatat peristiwa ini di dalam Alkitab merupakan satu peringatan keras kepada umat Tuhan agar tidak melakukan hal yang sama dengan apa yang telah dilakukan oleh Nadab dan Abihu yang mempersembahkan api asing tersebut. MacArthur secara khusus menulis buku *Strange Fire* untuk menyatakan bahwa justru peristiwa api asing sekarang sedang terulang kembali dalam Gerakan Karismatik kontemporer bahkan mereka melakukannya lebih buruk dari api asing yang dipersembahkan oleh Nadab dan Abihu.

The Holy Spirit—the glorious third member of the Trinity—is no less God than the Father or the Son. Thus, to dishonor the Spirit is to dishonor God Himself. To abuse the Spirit’s name is to take God’s name in vain. To claim He is the one who empowers self-willed, whimsical, and unbiblical worship is to treat God with contempt. To turn the Spirit into a spectacle is to worship God in a way that He deplors. That’s why the many irreverent antics and twisted doctrines brought into the church by the contemporary Charismatic Movement are equal to (or even worse than) the strange fire of Nadab and Abihu. They are an affront to the Holy Spirit, and therefore to God Himself—grounds for severe judgment (cf. Heb. 10:31).⁶

⁶ John MacArthur, *Strange Fire: The Danger of Offending the Holy Spirit with Counterfeit Worship*, xi.

Kisah Ananias dan Safira (Kisah Para Rasul 5:1-11) menjadi contoh yang baik bagi kita bahwa tidak menghormati Roh Kudus juga dapat berakibat fatal seperti Nadab dan Abihu.

II.1.2. Ibadah dalam Roh dan Kebenaran

Pencatatan Yohanes mengenai pertemuan antara Yesus dan perempuan Samaria menandakan adanya permasalahan dalam ibadah yang dilakukan oleh perempuan Samaria – yang juga dapat terjadi dengan kita yang melakukan penyembah sekarang dan merasa bahwa apa yang kita lakukan dalam penyembahan sudah benar, namun ternyata adalah salah. Ini berarti apa yang dianggap sebagai penyembahan, yang dianggap benar pada akhirnya dapat terbukti sebagai penyembahan yang salah.⁷

Pertemuan antara Yesus yang merupakan orang Yahudi dengan perempuan Samaria seperti pertemuan antar dua sistem penyembahan yang ada pada saat itu. “Jewish worship was highly ritualized, performed according to strict liturgy, with very firm biblical and traditional rules for how and when and with whom it should be done. Samaritan worship, on other hand, was not quite as elaborate, ornate, and sophisticates.”⁸ Orang Samaria menyembah di atas gunung Gerizim tetapi orang Yahudi harus menyembah ke Yerusalem. Dari kedua sistem penyembahan ini, manakah yang benar? Penyembahan yang dilakukan baik oleh orang Yahudi maupun oleh orang Samaria pada dasarnya tidak dapat dibenarkan. “Kata Yesus kepadanya: “Percayalah kepada-Ku, hai perempuan, saatnya akan tiba, bahwa kamu akan menyembah Bapa bukan di gunung ini dan bukan juga di Yerusalem” (Yohanes 4:21).

⁷ A.W. Tozer, *Whatever Happened to Worship*, (Pennsylvanis: Wing Spread Publishers, 2012), 37.

⁸ John MacArthur, *Worship: The Ultimate on Priority*, 236-37.

Orang Samaria merupakan keturunan campuran orang Israel dan orang-orang Asyur di mana pada tahun 722 SM Israel berhasil dikalahkan oleh bangsa Asyur dengan penghancuran Samaria. Sebagian besar orang Israel menjadi tawanan perang oleh Asyur dan mereka yang tertinggal hanyalah orang-orang miskin dan orang lemah yang dianggap dapat menyusahkan mereka. Dan sisa-sisa orang Israel yang tinggal inilah kemudian mereka melakukan kawin campur dan pada akhirnya mereka terus berkembang dan dikenal sebagai orang Samaria yang memiliki nama yang sama dengan nama kota yang mereka tinggal. Orang Yahudi tidak dapat menerima orang Samaria karena orang Yahudi tidak pernah menerima kawin campur sehingga orang Samaria tidak dapat melakukan penyembahan di Yerusalem. Orang Samaria hanya menerima lima kitab Musa sebagai yang berotoritas dan mereka menyembah Allah di Gunung Gerizim dan tidak menyembah Allah di Yerusalem seperti yang dilakukan oleh orang Yahudi.⁹

Walaupun orang Samaria hanya menerima lima kitab Musa, namun lima kitab ini memiliki kecukupan kebenaran tentang penyembahan yang benar kepada Allah. Sedangkan orang Yahudi menerima seluruh Perjanjian Lama sebagai Kitab Suci yang berotoritas dalam penyembahan mereka. Tetapi bagaimana pun kebenaran tentang penyembahan kepada Allah yang benar telah dinyatakan dalam Kitab Suci, namun orang Samaria maupun orang Yahudi tetap melakukan penyembahan yang tidak tepat. Seperti yang dikatakan oleh MacArthur, "Tragically, although the Bible is clear about how and whom and when we are to worship, little genuine worship takes place throughout most of the world today. I have often thought that worship must be one of the most

⁹ Herman N. Ridderbos, *The Gospel According to John: A Theological Commentary*, (Grand Rapids, Michigan, 1997), 154.

misunderstood doctrines in all the Scripture.”¹⁰ Di satu sisi, ini adalah gambaran yang tepat bagi penyembahan yang salah yang dilakukan oleh orang Yahudi dan orang Samaria, di sisi lain tampaknya juga relevan untuk menggambarkan apa yang juga terjadi bagi penyembahan di zaman modern ini.

Setidaknya ada dua permasalahan penyembahan yang dilakukan oleh masing-masing sistem, baik oleh orang Yahudi maupun oleh orang Samaria. Bagi orang Yahudi, permasalahannya adalah mereka tidak melakukan penyembahan yang benar karena penyembahan yang mereka lakukan adalah hanya di bibir saja dan tidak dengan sepenuh hati.

The prophets of the eighth and seventh century BC were outspoken in their denunciation of the formalism and hypocrisy of Israelite worship. Jesus then applied their critique to the Pharisees of his day: ‘These people ... honour me with their lips, but their hearts are far from me’ (Isaiah 29:13; Mark 7:6).”¹¹

Permasalahan kedua bagi orang Yahudi menurut Surat Ibrani 10:4 adalah, “Sebab tidak mungkin darah lembu jantan atau darah domba jantan menghapuskan dosa.”¹² Sedangkan permasalahan penyembahan yang dihadapi oleh orang Samaria adalah mereka menyembah apa yang mereka tidak kenal. Sebenarnya, penyembahan yang dilakukan oleh orang Samaria ini persis seperti penyembahan yang dilakukan oleh orang-orang di Atena. Ketika Paulus sedang menantikan Silas dan Timotius, Paulus masuk ke dalam kota Atena dan melihat bahwa kota Atena itu penuh dengan patung-patung berhala. Apa yang utama dijumpai oleh Paulus adalah “aku menjumpai juga sebuah mezbah dengan tulisan: Kepada Allah yang tidak dikenal. Apa yang kamu sembah tanpa mengenalnya,

¹⁰ John MacArthur, *Worship: The Ultimate Priority*, (Moody Publishers, 1996), 15.

¹¹ John Stott, *The Living Church*, (Nottingham: Inter-Varsity Press, 2011), 13.

¹² John MacArthur, *Worship: The Ultimate Priority*, 241.

itulah yang kuberitakan kepada kamu” (Kisah Para Rasul 17:22). Apa yang dikatakan oleh Paulus ini merupakan apa yang telah dikatakan oleh Yesus kepada perempuan Samaria. Itu sebabnya, penyembahan yang dilakukan oleh orang Samaria tidak memiliki penyembahan dalam kebenaran.

The Samaritan style of worship was done in ignorance. The Samaritan’s spiritual knowledge was limited because they rejected all of the Old Testament except the Pentateuch. Their religion was characterized by enthusiastic worship without proper information. They wanted to worship in spirit, but not in truth. That Jesus said, “You worship that which you do not know” (John 4:22). The Jews had the opposite situation. They accept all the books of the Old Testament. They had the truth but lacked the spirit. When the Pharisees prayed or gave alms or fasted, their hearts weren’t in it. In Mark 7:6, Jesus told the Pharisees and scribes. ‘Rightly did Isaiah prophesy of you hypocrites, as it is written, “This people honors Me with their lips, but their heart is far away from Me.”’¹³

Apa yang dilakukan oleh orang Samaria di atas gunung dan apa yang dilakukan oleh orang Yahudi di Yerusalem, kedua cara penyembahan ini seharusnya tidak dilakukan lagi. Karena akan tiba saatnya, di mana orang-orang tidak akan lagi menyembah di atas gunung Gerizim dan juga bukan melakukan penyembahan di Yerusalem (Yohanes 4:22) karena Kristus telah membuka jalan penyembahan yang baru bagi mereka yang percaya kepada-Nya. Namun MacArthur menyakini bahwa kedua ekstrim yang sama masih dilakukan pada zaman kita. Masih banyak penyembahan pada zaman sekarang ini yang dilakukan dengan menaikkan pujian dengan gairah yang luar biasa bersemangat tetapi seringkali tanpa disertai dengan pengetahuan akan Allah yang benar.¹⁴ Itu sebabnya, A.W. Tozer memberikan sebuah catatan penting bagi kita semua, “The brief summary of this important matter is that God still desires worship, but we must learn that we cannot have our own way and worship God just as we please.”¹⁵ Akibatnya, pada saatnya nanti

¹³ *Ibid.*, 283-84.

¹⁴ *Ibid.*, 285.

¹⁵ A.W. Tozer, *Whatever Happened to Worship*, 38.

kita tidak perlu merima kalimat dari Tuhan Yesus seperti yang dikatakan-Nya kepada perempuan Samaria, “Kamu menyembah apa yang tidak kamu kenal” (Yohanes 4:23).

II.1.3 Khotbah dalam Ibadah

Khotbah atau pemberitaan Firman memiliki peranan yang sangat penting dalam ibadah orang percaya karena pemberitaan Firman akan menumbuhkan iman orang percaya (Roma 10:17), dan untuk membentuk orang percaya agar semakin serupa dengan Kristus. Namun demikian, menurut Timothy Keller didalam pengantar bukunya yang berjudul *Preaching* mengatakan bahwa perubahan dan keserupaan orang percaya dengan Kristus bukan hanya dari mendengarkan khotbah saja tetapi juga dibutuhkannya orang-orang disekitar kita untuk menguatkan, menasehati, dan mengarahkan kita, tetapi pelayanan khotbah tetap tak tergantikan dengan pelayanannya lain.¹⁶ Maksudnya adalah walaupun pelayanan khotbah dalam ibadah bukan satu-satunya pelayanan bagi kehidupan orang percaya tetapi pelayanan khotbah dalam ibadah tidaklah dapat digantikan dengan pelayanan yang lainnya seperti hanya menaikkan pujian. Peranan khotbah dalam pemberitaan Firman yang sejati dapat membentuk orang percaya untuk serupa dengan Kristus dan sebaliknya, jika Firman disalahgunakan maka akan menimbulkan permasalahan yang sangat serius.

Jonathan Wijaya Lo, dalam bukunya yang berjudul *Teologi Berkhotbah*, mengatakan bahwa seorang pengkhotbah bisa saja menyalahgunakan Firman untuk kepentingannya sendiri. Mereka memakai mimbar untuk mengkritisi para musuh-musuhnya dan untuk menyenangkan para pendengarnya tanpa menyampaikan suara

¹⁶ Timothy Keller, *Preaching*, (Hudson Street, New York: Penguin, 2015), 9, 10.

kenabian kepada umat Allah.¹⁷ Di sisi lain, apa yang dilakukan oleh para pengkhotbah demikian juga disebabkan oleh karena para pendengarnya yang menginginkan diri mereka untuk disenangkan, seperti yang sudah dinubuatkan oleh Paulus dua ribu tahun yang lalu. “Karena akan datang waktunya, orang tidak dapat lagi menerima ajaran sehat, tetapi mereka akan mengumpulkan guru-guru menurut kehendaknya untuk memuaskan keinginan telinganya” (2 Timotius 4:3). Dan apa yang paling menyenangkan pendengar adalah bagaimana mereka dapat diyakinkan akan kesuksesan dan keberhasilan mereka secara material dan di sini teologi sukses memiliki peranan penting. Apa yang ditekankan oleh ajaran teologi sukses adalah “Allah kita adalah Allah yang Mahabesar, kaya, penuh berkat dan manusia yang beriman pasti akan mengalami kehidupan yang penuh berkat pula, kaya, sukses dan berkelimpahan materi.”¹⁸

Apa yang menjadi penekanan dari teologi sukses ini adalah sebuah bukti bahwa orang yang memiliki kelimpahan materi ini adalah orang yang diberkati dan diperkenan oleh Allah karena orang yang tidak hidup dalam kelimpahan membuktikan bahwa mereka bukan orang-orang yang diberkati dan diperkenan oleh Allah dan iman mereka adalah iman yang lemah.¹⁹ Joel Osteen²⁰ dapat dikatakan sebagai seorang pengkhotbah teologi sukses yang sangat dikenal pada zaman sekarang ini. Dalam bukunya yang berjudul, *Your Best Life Now*, Osteen memberikan 7 langkah menuju kehidupan yang

¹⁷ Jonathan Wijaya Lo, *Teologi Berkhotbah*, (Tangerang: UPH Press, 2019), 20.

¹⁸ Ir. Herlianto, *Teologi Sukses: Antara Allah dan Mamon*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 1.

¹⁹ *Ibid.*, 2.

²⁰ Joel Osteen adalah gembala senior Lakewood Church di Houston, Texas dan memiliki pengunjung sekitar 30.000 orang setiap minggunya dan jutaan orang menyaksikan pesan dari Osteen melalui televisi yang disiarkan secara nasional dan internasional.

penuh potensi. Bagi Osteen, pemikiran manusia memiliki peran yang sangat penting didalam menerima berkat dari Tuhan. “If you don’t think you can have something good, then you never will. The barrier is in your mind. It’s not God’s lack of resources or you lack of talent that prevents you from prospering. Your own wrong thinking can keep you from God’s best.”²¹ Itu sebabnya, menurut Osteen, pikiran manusia harus diarahkan untuk memikirkan hal-hal yang positif, menaikkan tingkat pengharapannya dan dengan demikian kehidupan mereka akan berubah.

Apa yang menarik dari Osteen yaitu ia tidak tampil seperti para penginjil pendukung teologi sukses pada umumnya yang berkilau dengan memiliki jet atau kapal layar pribadi dan sering mengucapkan kata-kata yang manis untuk pendengarnya. Tidak ada penyembuhan ilahi yang dipraktikan dalam ibadahnya, tidak ada gerakan-gerakan khusus yang dipertontonkan bagi jemaatnya. Namun, Michael Horton melihat ada pemikiran utama *Word of Faith*²² yang mendominasi pemberitaannya.²³

Osteen bukan hanya menggunakan kata-kata dengan pemikiran positif saja untuk memberikan kekuatan kepada para pendengarnya bahwa mereka bisa sukses dan memiliki apa yang mereka harapkan, tetapi Osteen juga memberikan bukti teks Alkitab sebagai dukungan bagi pernyataannya. Osteen berkata,

God sees you as a champion. He believes in you even more than you believe in yourself!
So often, we sense God telling us that He has something big for us to do. But because of

²¹ Joel Osteen, *Your Best Life Now: 7 steps to Living at Your Full Potential*, (New York: Warner Faith, 2004), 3.

²² Word of Faith merupakan satu gerakan yang melampaui pemikiran positif dari suatu versi Pentakostalisme yang sedang menyebarkan Injil kemakmuran ke ujung bumi.

²³ Michael Horton, *Christless Christianity*, (Grand Rapids, MI: Baker Books, 2008), 69.

a poor self-image, we say, “God, I can’t do that. I’m just a nobody. You’re got to find somebody more qualified, somebody more educated. God, I don’t have what it takes.”²⁴

Menurut Osteen, inilah yang terjadi dengan pemikiran Gideon ketika seorang malaikat datang menjumpainya. Gideon merasa tidak ada kemampuan untuk melepaskan Israel dari musuh mereka karena Gideon berasal dari keluarga yang miskin dan suku kecil dari Manasye. Jadi tidaklah mungkin menurut Gideon tetapi Alkitab membuktikan bahwa pada akhirnya, Gideon mampu mengalahkan musuh-musuhnya dan menyelamatkan Israel.²⁵

Namun sesungguhnya, para pengkhotbah teologi sukses yang demikian telah memanipulasi Firman Tuhan dan ini bukan hanya terjadi di Amerika Serikat saja tetapi juga terjadi di Indonesia seperti yang dikatakan oleh Wijaya Lo,

Pada zaman ini, gereja-gereja di Indonesia sedang menghadapi arus ajaran palsu dan sesat yang diberitakan oleh para pengkhotbah yang mengklaim Firman Allah yang berupa penglihatan, mimpi dan visi, namun mereka sesungguhnya tidak mengeksposisi Firman yang tertulis sebagai dasar pemberitaan. Pengalaman pribadi telah menggantikan Firman Allah. Semua hal itu adalah rekaan dan tipuan hati sendiri.²⁶

Apa yang diklaim oleh para pemberita seperti itu adalah suatu upaya untuk mengklaim bahwa mereka memiliki kedudukan yang sama dengan para nabi dan para rasul yang ada di dalam Alkitab dalam menerima wahyu Tuhan secara langsung. Hal ini tentu menyesatkan. Ketika para pengkhotbah memanipulasi ayat-ayat Alkitab dalam pemberitaan mereka, jemaat dalam rupa apakah yang akan terbentuk? Jemaat yang akan terbentuk adalah jemaat yang akan semakin mencintai dan menyembah kesuksesan.

²⁴ Joel Osteen, *Your Best Life Now*, 58.

²⁵ *Ibid*, 59.

²⁶ Jonathan Wijaya Lo, *Teologi Berkhotbah*, 22.

II.1.4. Motivasi Ibadah kepada Allah

Terdapat beberapa godaan yang dapat menyimpangkan motivasi manusia. Kejatuhan Adam dan Hawa dimulai dari godaan kenikmatan yang akan diberikan kepada mereka, bahwa buah pohon itu baik dan sedap membuat mereka akhirnya tergoda untuk menikmatinya (Kejadian 2:6). Ketika Pribadi kedua berinkarnasi, Iblis mencoba untuk menawarkan kenikmatan otoritas sebagai kemuliaan duniawi untuk diberikan kepada Yesus namun ditolak-Nya (Lukas 4:5-6). Dan pada akhirnya orang tidak akan lagi peduli dengan kebenaran, asalkan mereka dapat dipuaskan telinganya (2 Timotius 4:3). Dan hal ini menyenangkan manusia, “tetapi umat Tuhan menyukai yang demikian!” (Yeremia 5:31). Umat Tuhan menyukai ibadah dengan pengajaran yang sewenang-wenang. Ketika menafsirkan Yerema 5:31, Matthew Henry mengatakan bahwa apa yang membuat umat Tuhan menyukai ajaran-ajaran yang tidak sesuai dengan kebenaran adalah karena mereka memiliki motivasi agar keberdosaan mereka tidak ditegur dan mereka senang dengan para pengkhotbah yang tidak menegur mereka.²⁷ Motivasi mereka hanya satu yaitu untuk mendapatkan sukacita.

Jika kita memperhatikan alasan setiap manusia dalam tindakannya maka kita akan mendapati bahwa apa pun yang dilakukan oleh manusia selalu demi untuk mendapatkan sukacita, demikian juga dengan orang-orang yang melakukan dosa adalah memiliki tujuan yang sama yaitu demi sukacita bagi dirinya. Karena motivasi demi sukacita itu dapat dilakukan secara salah maka kesalahan itu pun dapat dilakukan ketika beribadah kepada Allah. Dan ketika perbuatan dosa mereka dibongkar oleh hamba Tuhan, mereka

²⁷ Matthew Henry, *Matthew Henry's Commentary on the Whole Bible: Complete and unabridged in One Volume* (Peabody: Hendrickson, 1994), 20802-03.

akan merasa dipermalukan, tidak dihormati, dan utamanya mereka akan kehilangan sukacita. Itu sebabnya mereka tidak ingin perbuatan dosa mereka dibongkar di depan umum. Mereka menginginkan sebuah ibadah dimana hamba Tuhan tidak pernah membicarakan tentang dosa karena dengan demikian mereka akan bersukacita. Namun, hal yang benar adalah dosa justru menghancurkan sukacita karena dosa memberikan sukacita palsu yang pada akhirnya ia justru membunuh.

Tentu pada zaman kita sekarang ini ada gereja atau hamba Tuhan yang tidak melakukan peneguran dosa. Kita akan sulit bahkan tidak dapat menemukan ada berita tentang penghukuman bagi mereka yang telah melakukan dosa dalam pemberitaan Joel Osteen, karena bagi Osteen kita semua adalah orang baik dan Allah telah mencatat semua kebaikan yang pernah kita lakukan walaupun kita tidak menyadarinya, maka ketika anda dalam kesusahan, Allah memastikan bahwa akan ada seseorang yang akan menolong anda.²⁸ Ketika sebuah gereja tidak membicarakan dosa dan Injil, maka gereja tersebut akan berbicara mengenai kehidupan yang sukses. Itu sebabnya, teologi sukses begitu sukses di gereja seperti itu.

Kesuksesan teologi sukses tidak dapat dilepas dari latar belakang munculnya teologi ini yaitu “pengaruh perkembangan dunia yang semakin lama semakin materialistis dan bermewah-mewah, di mana uang dan materi (mamon) dipuja-puja dan dikejar-kejar.”²⁹ Alasan pengejaran terhadap materi merupakan suatu perwujudan dari keinginan hati manusia. Timothy Keller dalam bukunya yang berjudul *Counterfeit Gods*

²⁸ Joel Osteen, *Your Best Life*, 262-263.

²⁹ Ir. Herlianto, *Teologi Sukses*, 7.

menjelaskan tentang tujuan pengejaran terhadap keinginan hati dan bahayanya dengan mengatakan,

Most people spend their lives trying to make their heart's fondest dreams come true. Isn't that what life is all about, "the pursuit of happiness"? We search endlessly for ways to acquire the things we desire, and we are willing to sacrifice much to achieve them. We never imagine that getting our heart's deepest desires might be the worst thing that can ever happen to us.³⁰

Penyembahan kepada Allah bisa berubah menjadi penyembahan terhadap berhala. Hal apa pun yang dikejar demi motivasi sukacita kita lebih penting dari pada Allah maka itu merupakan penyembahan berhala. Lebih lanjut Horton memperingatkan kita bahwa jika sebuah ibadah sama sekali tidak pernah bercerita mengenai penghukuman Allah, maka tidak ada pembenaran oleh Allah.³¹

II.1.5. Orang Kristen Meninggalkan Ibadah kepada Allah

Alkitab mencatat bahwa Allah memberikan jaminan keselamatan bagi umat-Nya seperti yang dikatakan oleh Yesus dalam Injil Yohanes (Yohanes 3:16; 10:28; 18:9). John Owen berkata, "The fact that many who claim to be Christians fall away from the faith has always been an obstacle to God's people. Jesus foretold that some professing Christians would fall away (Matthew 24:11,12)."³² Gereja berupaya menyediakan ibadah bagi orang-orang Kristen sejak usia dini hingga selama mereka berada dunia ini, tetapi gereja tetap tidak dapat memberikan jaminan bahwa orang-orang Kristen tidak akan pernah meninggalkan ibadah mereka. Tidak ada jaminan bagi orang-orang yang menjadi rekan sekerja dari para tokoh Kristen besar bahwa mereka tidak akan pernah

³⁰ Timothy Keller, *Counterfeit Gods*, (Hudson Street, NY: Penguin, 2009), 26.

³¹ Michael Horton, *Christless Christianity*, 69.

³² John Owen, *Christians Are Forever*, (Scotland, UK: Christian Focus Publication, 2019), 7.

meninggalkan pelayanan mereka. Bahkan tokoh-tokoh besar itu sendiri pun pada akhirnya bisa meninggalkan Tuhan.

Tom Bisset³³ dalam bukunya *Why Christian Kids Leave the Faith*, memberikan empat alasan mengapa anak yang rajin ke sekolah minggu atau pun rajin beribadah tetapi setelah mereka dewasa, mereka meninggalkan iman mereka.³⁴ Alasan pertama adalah “people leave because they have troubling, unanswerd about their faith.” Mereka memerlukan jawaban atas keraguan terhadap kehidupan mereka secara pribadi. Mereka tidak menginginkan sekedar hanya percaya tetapi mereka ingin mendapatkan jawaban yang dapat membantu mereka untuk mengatasi keraguan mereka terhadap kehidupan Kristen mereka. Banyak pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh mereka yang sebelum meninggalkan gereja adalah pertanyaan yang jujur, kritis namun mereka hanya menerima jawaban yang tidak jelas.³⁵ Kedua, “People leave because their faith isn’t working for them.” Mereka tidak mendapatkan janji-janji iman Kristen bagi mereka seperti kedamaian dan sukacita. Kekecewaan terhadap teman seiman mereka yang akhirnya membawa mereka kecewa terhadap Allah. Ketiga, “People leave because other things in life become more important than their faith.” Mereka tidak menemukan Tuhan Yesus sebagai yang paling berharga, terindah bagi sukacita mereka yang tertinggi, mereka mudah tergoda oleh kesibukan pekerjaan dan ambisi mereka akan kesuksesan duniawi bagi mereka. Dengan demikian, mereka mudah meninggalkan iman mereka.

³³ Tom Bisset merupakan lulusan dari Moody Bible institute dan John Hopkins Univeristy dan merupakan seorang General Manager di sebuah stasiun radio WRBS-FW di Maryland.

³⁴ Tom Bisset, *Why Christian Kids Leave the Faith*, (Grand Rapids, Michigan: Discovery House Publishers, 1997), 21-25.

³⁵ David Kinnaman, *You Lost me*, (Grand Rapids, Michigan: Baker Book, 2011), 8.

Terakhir, adalah “People leave because they never personally owned their own faith.” Mereka yang sekalipun sejak usia dini mengikuti orangtuanya ke gereja untuk beribadah, tetapi mereka tidak pernah mengalami kelahiran baru oleh Roh Kudus, mereka tidak pernah memiliki iman yang sejati. Itu sebabnya, ketika mereka mengalami pencobaan iman, mereka segera menyerah dan meninggalkan gereja.

Lee Strobell³⁶ di dalam bukunya yang berjudul *The Case for Faith* mencoba untuk melakukan investigasi, mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi bagi seorang tokoh besar bernama Charles Templeton sampai pada akhirnya meninggalkan imannya. Templeton, yang merupakan rekan kerja dari seorang tokoh penginjil besar bernama Billy Graham saat mereka masih muda. Pada tahun 1945, Templeton bertemu dengan Graham dan segera mereka menjadi akrab dan saling bergantian mengisi mimbar untuk khotbah KKR yang diadakan. Templeton sendiri akhirnya mendirikan sebuah gereja yang dapat diisi hingga ribuan orang untuk mengikuti ibadah yang dipimpinnya.³⁷ Namun, sebuah lukisan dengan seorang wanita dari Afrika Utara yang sedang menggendong bayinya yang sudah meninggal dengan tatapan matanya melihat ke atas langit dengan putus asa mengharapkan Tuhan untuk menurunkan hujan bagi anaknya yang ada didalam majalah *Life*³⁸ telah membuatnya untuk mengambil keputusan untuk meninggalkan Tuhan.

³⁶ Lee Stobell seorang mantan ateis yang memiliki latar belakang pendidikan sarjana jurnalistik dari University of Missouri dan Master di bidang hukum dari Yale. Sampai sekarang masih menjabat sebagai sebagai gembala jemaat dan sekaligus dosen dari Saddleback Valley Community Chruch di Orange Countrym California.

³⁷ Lee Strobel, *The Case For Faith*, (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1998), 10.

³⁸ *Ibid.*, 14.

Mantan pendeta Covenant Life Church dan penulis buku terkenal *I Kissed Dating Goodbye*, Joshua Harris, akhirnya mengumumkan bahwa dirinya telah meninggalkan imannya kepada Tuhan Yesus pada tahun 2019 setelah seminggu sebelumnya mengalami perceraian dengan istrinya.³⁹ Harris juga menyampaikan permohonan maafnya kepada kaum LGBT karena pandangannya dan apa yang telah ia ajarkan dalam buku-bukunya selama ini mengenai wanita di gereja dan pendekatannya dalam pendidikan kepada anak-anak. Oleh sebab itu, untuk menyatakan keseriusan permintaan maafnya, Harris memutuskan untuk menarik kembali buku-bukunya dan salah satu yang ditarik adalah *I Kissed Dating Goodbye* dari peredarannya. Demikian juga dengan penulis terkenal lainnya di laman website *Desiring God*, Paul Maxwell⁴⁰, baru-baru ini pada awal tahun 2021 mengumumkan melalui media sosialnya bahwa ia telah meninggalkan imannya dan berhenti untuk menjadi seorang Kristen.⁴¹

Alkitab sesungguhnya sudah memberitahu kepada kita. Paulus kepada Timotius muridnya mengatakan bahwa “di waktu-waktu kemudian, ada orang yang akan murtad” (1 Timotius 4:1). Bahkan Paulus mengatakan bahwa Demas yang merupakan rekan sekerja dan sepelayanannya dalam Tuhan telah meninggalkannya karena telah mencintai dunia ini (1 Timotius 4:10).

³⁹ Relevant, *Josh Harris Opened Up About Leaving Christianity*, dari laman <https://www.relevantmagazine.com/faith/josh-harris-opened-up-about-leaving-christianity/>, diakses pada 15 April 2021.

⁴⁰ <https://www.desiringgod.org/authors/paul-maxwell>, diakses pada 15 April 2021.

⁴¹ Julio Cachila, *Paul Maxwell, Former Writer at Desiring God, Announces He's No Longer A Christian* dari laman <http://www.christianitydaily.com/articles/11448/20210410/paul-maxwell-former-writer-at-desiring-god-announces-he-s-no-longer-a-christian.htm>, diakses pada 15 April 2021.

II.2. Permasalahan dalam Berdoa

Allah memerintahkan umat-Nya untuk beribadah, demikian juga Allah memerintahkan umat-Nya untuk berdoa, “Bertekunlah dalam doa.” (Kolose 4:2) dan Alkitab juga mencatat bahwa Allah menolak untuk menjawab doa tertentu dari umat-Nya, “Seandainya ada niat jahat dalam hatiku, tentulah TUHAN tidak mau mendengar” (Mazmur 66:18). Maka di sini kita mendapati ada permasalahan didalam doa umat Allah sehingga Allah menolak untuk memenuhi apa yang diminta oleh umat-Nya. Dan Penulis akan membahas lima permasalahan dalam doa. Masalah Pertama mengenai berdoa kepada Allah yang berdaulat. Kedua mengenai doa yang tidak dijawab oleh Allah. Ketiga adalah orang percaya tidak berdoa. Keempat adalah memikirkan metode doa seperti apa yang pasti dijawab oleh Allah. Dan yang terakhir mengenai masalah-masalah lain yang terdapat di dalam doa.

II.2.1 Berdoa kepada Allah yang Berdaulat

Allah pencipta segala sesuatu dan Ia menetapkan segala sesuatu dan tidak ada apa pun di dalam alam semesta ini yang terjadi di luar kehendak-Nya. Arthur W. Pink dalam bukunya yang berjudul *The Sovereignty of God* menulis bagaimana Kitab Suci mengatakan bahwa,

God is on the throne of the universe; that the sceptre is in His hands; that is directing all things “after the counsel of His own will”. The affirm, not only that God is ruling and reigning over all the works of His hands, The affirm that God is the “Almighty”, that His will is irreversible, that He is absolute sovereignty in every realm of His vast dominions.⁴²

⁴² Arthur W. Pink, *The Sovereignty of God*, (Pennsylvania, Florida: The Banner of Truth, 1961), 21.

Demikian juga yang dikatakan oleh Agustinus mengenai kedaulatan Allah yang dikutip oleh R.C. Sproul di dalam bukunya yang berjudul *Does Prayer Change Things?* bahwa “Nothing happen in this universe apart from the will of God ordains everything that happen.”⁴³ Dan memang Alkitab dengan jelas mengatakan bahwa Allah berdaulat menentukan setiap langkah manusia (Amsal 16:9; 20:24), karena manusia tidak berkuasa untuk menentukan setiap langkahnya (Yeremia 10:23). Bahkan apa yang menjadi permintaan dari umat-Nya harus sesuai dengan apa yang telah Allah tetapkan. “Beginilah Firman Tuhan ALLAH: Dalam hal ini pun Aku menginginkan, supaya kaum Israel meminta dari pada-Ku apa yang hendak Kulakukan bagi mereka, yaitu membuat mereka banyak seperti lautan manusia” (Yehezkiel 36:37).

Janji Allah kepada Israel untuk membuat mereka banyak seperti lautan manusia sudah diberikan kepada Abraham dan kita percaya bahwa Allah pasti akan menggenapi apa yang telah Ia janjikan. Namun, mereka harus tetap berdoa untuk meminta kepada Allah agar Allah memberikan apa yang telah Ia janjikan untuk diberikan kepada umat-Nya. Itu sebabnya berdoa bukanlah sebuah pilihan tetapi adalah sebuah kewajiban bagi umat Allah seperti yang dikatakan oleh Sproul, “Prayer is not optional for Christians; it is required.”⁴⁴ Jadi, kewajiban doa dari umat Allah yang dinaikkan adalah doa yang sesuai dengan kedaulatan kehendak Allah.

Maka pertanyaan yang muncul dari pernyataan-pernyataan di atas adalah jika Allah berdaulat dalam segala sesuatu dan menentukan segala sesuatu, mengapa manusia

⁴³ R.C. Sproul, *Does Prayer Change Things?*, (Lake Mary: Reformation trust Publishing, 2009),7.

⁴⁴ *Ibid.*, 7.

harus berdoa? Mengapa manusia harus meminta kepada Allah yang penuh kasih jika Allah tahu memberikan yang terbaik untuk umat-Nya? Mengapa manusia harus meminta jika Allah sudah berjanji untuk melakukannya? Richard D. Phillips dalam tulisannya *Prayer and the Sovereignty of God* mengatakan bahwa “For some, these and similar question call the whole matter of God’s sovereignty in question. “We know God wants us to pray,” they argue, “and yet the idea of a sovereign, predestinating God seems incompatible with prayer.”⁴⁵

Tampaknya apa yang menjadi permasalahan di sini adalah apa yang telah ditetapkan oleh Allah itu dianggap tidak sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh manusia. Jika Allah sudah menetapkan segala sesuatu maka Allah tidak seharusnya meminta manusia untuk berdoa atau jika Allah memang ingin umat-Nya untuk berdoa kepada-Nya maka Allah seharusnya tidak menetapkan segala sesuatu. Jadi, jika Allah memerintahkan manusia untuk meminta maka Allah seharusnya siap untuk memberikan – ini masalahnya.

Pink, mengajak kita untuk melihat lebih jelas tentang apa yang sebenarnya telah terjadi dengan umat manusia. Manusia dengan kehendaknya yang sudah jatuh kedalam dosa memiliki kesalahpahaman bahwa mereka memiliki kehendak bebas untuk menentukan apa yang mereka inginkan, padahal kehendak manusia itu tidak berdaulat.⁴⁶ Selanjutnya dalam tema kedaulatan Allah dan doa, Pink mengatakan,

In the great majority of the books written and in the sermons preached upon prayer, the human element fills the scene almost entirely: it is the conditions which *we* must meet,

⁴⁵ Richard D. Phillips, *Prayer and the Sovereignty of God*, dalam Let Us Pray, Don Kistler, (ed.), (Orlando: The Northampton Press, 2011), 85.

⁴⁶ Arthur W. Pink, *The Sovereignty of God*, 273.

the promises *we* must “claim”, the things *we* must do, in order to get our requests granted; and *God’s* claims, *God’s* rights, *God’s* glory are disregarded.⁴⁷

Mendapatkan hal yang paling diinginkan oleh manusia tentu merupakan hal yang paling menyenangkan bagi manusia. Tetapi sepertinya apa yang paling menyenangkan manusia bertolak belakang dengan kemuliaan Allah. Karena apa yang manusia ingin dapatkan dari Allah bisa tidak merupakan hal yang memuliakan Allah.

Manusia sepertinya lupa bahwa Allah yang memberikan perintah agar manusia untuk berdoa kepada-Nya adalah juga Allah yang menolak permintaan manusia dalam kedaulatan-Nya. Keinginan untuk memuaskan nafsu manusia tidak mungkin adalah hal yang dapat memuliakan Allah. Tetapi kita harus kembali untuk bertanya, apakah hal-hal yang manusia minta kepada Allah, yang menyenangkan hati manusia, yang membuat manusia bersukacita adalah hal yang tidak memuliakan Allah? Atau sebaliknya, hal-hal yang memuliakan Allah, yang menyenangkan hati Allah adalah hal-hal yang tidak menyenangkan hati manusia? Sungguhkah kemuliaan Allah dan sukacita manusia saling bertentangan? Jawabannya adalah tidak.

II.2.2. Doa yang Tidak Dijawab oleh Allah yang Berdaulat

Dalam Yesaya 58:3, orang Israel bertanya kepada Allah, mengapa Allah tidak menjawab doa mereka, padahal mereka sudah berpuasa dan merendahkan diri tetapi Allah tidak mendengarkan doa mereka.⁴⁸ Apakah ada metode, pola atau waktu tertentu dan yang secara khusus diberikan oleh Allah dalam berdoa sehingga ketika umat Allah

⁴⁷ *Ibid.*, 350. Penekanan diberikan oleh Pink.

⁴⁸ Bill Hybels, *Too Busy Not to Pray*, (Downer Grove, IL: InterVarsity Press, 2008), 156.

berdoa, Allah pasti akan mendengarkan dan menjawabnya? Seperti yang dikatakan oleh Sproul,

Is there a right and wrong time for prayer? Isaiah 50:4 talks about the morning as the time when God gives the desire to pray on a daily basis. But other passages give times of prayer during all hours of the day. No part of the day is set apart as more sanctified than another. Jesus prayed in the morning, during the day, and sometimes all night long. There is evidence that He had a time set aside for prayer; however, considering the relationship Jesus had with the Father, we know that communion between them never stopped.⁴⁹

Memang tidak ada metode, pola, waktu yang secara khusus yang diberikan oleh Tuhan, sehingga Tuhan terikat oleh metode, pola, dan waktu yang membuat-Nya berkewajiban untuk menjawab doa umat-Nya. Tetapi Allah memberitahukan kepada kita bahwa ada beberapa alasan yang membuat Allah menolak untuk menjawab doa umat-Nya.

Alasan pertama, Yesaya memberitahukan kepada kita bahwa Allah tidak mengabulkan permintaan umat-Nya adalah karena dosa.

Sesungguhnya, tangan TUHAN tidak kurang panjang untuk menyelamatkan, dan pendengaran-Nya tidak kurang tajam untuk mendengar; tetapi yang merupakan pemisah antara kamu dan Allahmu ialah segala kejahatanmu, dan yang membuat Dia menyembunyikan diri terhadap kamu, sehingga Ia tidak mendengar, ialah segala dosamu (Yesaya 59:1-2).

Dosa membuat manusia terpisah dari Allah. Dalam pembahasan ini John Stott mengatakan bahwa,

This separation from God which is caused by sin is not only taught in the Bible; it is confirmed by human experience. I can still remember my own sense of confusion when as a boy I said my prayers and tried to enter God's presence. I could not understand why God seemed so far away and I could not get near him. He seemed so remote and distant. I know the reason now. Isaiah has given me the answer.⁵⁰

Dari Yesaya 59:1-2 inilah Stott memahami mengapa Allah terlihat samar-samar dan tidak dapat didekati adalah karena dosa.

⁴⁹ R.C. Sproul, *Does Prayer Change Things?*, 6.

⁵⁰ John Stott, *Basic Christianity*, (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2008), 141.

Alasan kedua, dosa bukan hanya membuat relasi kita tidak beres dengan Allah dan membuat Allah tidak mau mendengarkan doa kita, demikian juga relasi kita yang tidak beres dengan sesama kita⁵¹ membuat doa kita tidak didengar oleh Allah. Matius 5:23-24, mencatat permasalahan relasi dengan saudara kita sendiri dan 1 Petrus 3:37, mencatat permasalahan relasi antara suami dengan istri, dan Amsal 21:13 mencatat permasalahan ketidakpedulian kita terhadap sesama kita.⁵²

Alasan ketiga adalah mengenai motivasi kita dalam berdoa. Mazmur 66:18 mengatakan, “Seandainya ada niat jahat dalam hatiku, tentulah Tuhan tidak mau mendengar.” Dan Yakobus juga berkata mengenai kita yang sudah berdoa tetapi Allah tidak menjawab doa kita, “Atau kamu berdoa juga, tetapi kamu tidak menerima apa-apa, karena salah berdoa, sebab yang kamu minta itu hendak kamu habiskan untuk memuaskan hawa nafsumu” (Yakobus 4:2b-3). Timothy Keller menjelaskan maksudnya dari kedua ayat tersebut dalam bukunya yang berjudul *Prayer* mengatakan bahwa jawaban doa Allah kepada kita bukan persoalan jika kita memiliki ketulusan moral yang baik tetapi,

The idea is this. Just as faith in Christ cannot accomplish or merit our salvation but is necessary to receive it—so a commitment to put God first and love and follow him supremely is necessary before God can grant our prayers without harming us. If we are living lives in which God does not have our highest allegiance, then we will use prayer instrumentally, selfishly, simply to try to get the things that may be already ruining our lives.⁵³

⁵¹ *Ibid.*, 148.

⁵² Bill Hybels, *Too Busy Not to Pray*, 152, 156.

⁵³ Timothy Keller, *Prayer*, (Hudson Street, NY: Penguin, 2014), 238-39.

Tetapi motivasi kita lebih sering kali berada pada keegoisan kita yang jika Allah mengabaikan doa kita justru akan membawa kita kepada kehancuran.⁵⁴

Alasan terakhir adalah kekurangan iman yang membawa kita kepada kebimbangan. Yokobus berkata bahwa orang yang bimbang tidak akan menerima sesuatu dari Tuhan.

Hendaklah ia memintanya dalam iman, dan sama sekali jangan bimbang, sebab orang yang bimbang sama dengan gelombang laut, yang diombang-ambingkan kian ke mari oleh angin. Orang yang demikian janganlah mengira, bahwa ia akan menerima sesuatu dari Tuhan” (Yakobus 1:6-7).

Bill Hybels mengartikan kata bimbang itu sebagai keraguan pendoa terhadap kesanggupan Allah untuk menjawab doanya.⁵⁵ Tetapi Tim Keller tampak lebih tepat dengan mendefinisikan kata bimbang itu sebagai mendua hati yang dikatakan oleh Yakobus di ayat 8,⁵⁶ “Sebab orang yang mendua hati tidak akan tenang dalam hidupnya.” Itu sebabnya, Allah tidak menjawab orang yang mendua hati.

II.2.3. Tidak Berdoa kepada Allah yang Berdaulat

Salah satu cara yang Tuhan pakai untuk mengubah banyak hal di dunia ini adalah dengan cara melalui doa dari umat-Nya.⁵⁷ Tetapi ini bukan berarti bahwa semua umat Allah tidak ada yang mengalami kesulitan untuk berdoa, D.A. Carson berkata bahwa,

I doubt if there is any Christian who has not sometimes found it difficult to pray. In itself this is neither surprising nor depressing: it is not surprising because we are still pilgrims with many lessons to learn; it is not depressing because struggling with such matters is part of the way we learn.⁵⁸

⁵⁴ Bill Hybels, *Too Busy Not to Pray*, 154, 155.

⁵⁵ *Ibid.*, 158.

⁵⁶ Timothy Keller, *Prayer*, 239.

⁵⁷ R.C. Sproul, *Does Prayer Change Things?*, 16.

⁵⁸ D.A. Carson, *Praying with Paul*, (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2015), 3.

Kita mengalami kesulitan untuk bagaimana seharusnya mengutarakan apa yang menjadi permasalahan kita kepada Allah. Tetapi kesulitan berdoa seperti ini bukanlah sebuah tragedi bagi kehidupan manusia. Tragedi besar bagi kehidupan manusia bukan karena kesulitan dalam mengutarakan permasalahan kepada Allah tetapi tidak berdoa karena kesulitan waktu dan aktifitas-aktifitas yang membuat orang percaya tidak lagi berdoa.

Bagi sebagian orang, meminta itu adalah hal yang sulit, itu sebabnya berdoa untuk meminta sekalipun demi kebutuhan pribadi kita adalah hal yang sulit. Seperti apa yang dikatakan oleh David Powlison, ketika ia menuliskan kata pengantar bagi buku *A Praying Life* dari karya Paul E. Miller, “It’s hard to pray. It’s hard enough for many of us to make an honest request to a friend we trust for something we truly need. But when the request gets labeled “praying” and the friend is termed “God,” things often get very tangled up.”⁵⁹ Alasan tidak meminta dalam doa bagi sebagian besar orang adalah karena sejak kecil mereka sudah dididik dan diajarkan untuk dapat hidup mandiri, hidup di atas kaki sendiri. Mereka tidak dididik dan diajarkan untuk meminta. Karena itu, meminta adalah sesuatu yang memalukan dan membuat harga diri mereka direndahkan. Dalam hal ini Hybels berkata bahwa, “Prayer is an unnatural activity. From birth, we learn the rules of self-reliance as we strain and struggle toward independence, and frankly, prayer flies in the face of all that. It is an assault on human autonomy, an indictment on self-sufficient living.”⁶⁰ Orang yang merasa mampu dengan kekuatannya sendiri untuk berhasil mencapai sukses mereka akan merasa bahwa doa merupakan hal yang sia-sia untuk dilakukan.

⁵⁹ Paul E. Miller, *A Praying Life*, (Colorado Springs: NavPress, Colorado Springs, 2009), 10.

⁶⁰ Bill Hybels, *Too Busy Not to Pray*, 11.

Kebosanan dapat membuat seseorang untuk tidak melakukan aktifitas apa pun termasuk aktifitas untuk berdoa. Walau pun memiliki sedikit perasaan yang mengherankan bagi Donald S. Whitney, mengapa orang yang sudah lahir baru sering tidak dapat berdoa adalah karena mereka tidak menyukai doa dan alasan mereka tidak menyukai doa adalah karena merasa terus mengulang kata yang sama di dalam doa mereka dan akhirnya menimbulkan rasa bosan.⁶¹ Yang dimaksud dengan terus mengulang kata yang sama bukanlah karena kita terus mendoakan hal yang sama. Banyak doa yang dikabulkan oleh Tuhan bukan satu kali berdoa tetapi kadang memerlukan waktu yang cukup lama. Jadi, yang dimaksud oleh Whitney dengan terus mengulang kata yang sama adalah mengulang kata-kata yang sama dan bukan mengulang untuk doa perihal yang sama.⁶²

Yesus sendiri berkata kepada murid-murid-Nya agar tidak berdoa dengan kata yang bertele-tele karena cara berdoa dengan kata yang bertele-tele adalah cara orang munafik (Matius 6:1-7). Tentu, kata bertele-tele memiliki arti pengulangan atau kata yang diulang-ulang tetapi kata pengulangan dalam kata bertele-tele di sini lebih memiliki arti kata yang terus diulang-ulang tetapi tidak memiliki makna atau kata yang sia-sia yang terus diucapkan.⁶³ Doa seperti ini tidak akan dijawab oleh Tuhan karena cara doa mereka adalah cara doa orang munafik dan doa yang tidak dijawab oleh Tuhan seringkali

⁶¹ Donald S. Whitney, *Praying the Bible*, (Wheaton, IL: Crossway, 2015), 11-12.

⁶² *Ibid.*, 20.

⁶³ John Stott, *Message of The Sermon on The Mount*, (De Montfort Street, LEI: Inter Varsity Press, 1992), 328.

membuat seseorang menjadi putus asa dan kemudian memutuskan untuk berhenti berdoa – mereka kecewa.

Alasan yang paling klasik dan umum mengapa orang Kristen tidak berdoa adalah karena kesibukan. Kevin DeYoung dalam bukunya yang berjudul *Crazy Busy* menjelaskan tiga bahaya dari kesibukan.⁶⁴ Pertama, kesibukan menghancurkan sukacita kita. Menurut DeYoung, kehidupan orang Kristen ditandai dengan kehidupan yang penuh sukacita tetapi kesibukan akan membuat sukacita itu menjadi hilang. Karenanya, ketika seseorang memiliki waktu senggang maka mereka akan menemukan kesabaran dan pengertian terhadap orang lain dan hal yang terpenting adalah kita lebih mampu untuk mendengar apa yang Allah kehendaki bagi hidup kita. Orang sibuk tidak memiliki waktu untuk bersama Tuhan, bersaat teduh dan berdoa kepada Tuhan. Kesibukan seperti dosa, mematikan sukacita kita.

Kedua, kesibukan merusak hati kita. Salah satu tujuan dari retreat adalah agar kita dapat meninggalkan segala kesibukan kita dan menemukan waktu untuk berpikir, berdoa dan beribadah. Ancaman besar bagi kekristenan bukanlah hanya berdoa untuk melawan iblis dan bagi orang-orang Kristen yang tertindas tetapi kelelahan dalam memberitakan Injil. Banyak orang Kristen telah dibunuh oleh kesibukan. Orang Kristen harus menjaga hati karena pertumbuhan iman orang Kristen hanya melalui saat teduh dan beristirahat.

Terakhir, kesibukan menutupi kerusakan jiwa kita. Kesibukan tidak akan menjadikan kesaksian kita sebagai seorang Kristen yang baik. Kita tidak memiliki waktu untuk bersama dengan Tuhan, dan itu merusak pertumbuhan kerohanian kita. Yang

⁶⁴ Kevin DeYoung, *Crazy Busy*, (Wheaton, IL: Crossway, 2013), 28-35.

dilihat oleh orang lain mengenai kesibukan kita adalah kita hanyalah seorang yang sibuk dan bukan seorang yang memiliki kerohanian yang baik. Dengan mengutip perkataan Yesus dari Matius 6:5 yang mengatakan bahwa “Jika engkau berdoa”, Ken Hemphill menjelaskan bahwa orang yang percaya kepada Yesus pasti sudah banyak berdoa. Itu sebabnya, yang menjadi salah satu permasalahan utama bagi orang percaya adalah bahwa mereka tidak berdoa.⁶⁵ Mengenai perihal orang percaya yang tidak berdoa, F.B. Meyer didalam khotbah dengan keras mengatakan bahwa, “The greatest tragedy in life not unanswered prayer, but unoffered prayer.”⁶⁶ Seperti yang dikatakan oleh Yakobus, “Kamu tidak memperoleh apa-apa, karena kamu tidak berdoa” (Yakobus 4:2).

II.2.4. Metode Doa yang Pasti Dijawab oleh Allah

Penolakan Tuhan untuk menjawab permohonan-permohonan manusia yang egois telah banyak membuat manusia putus asa dan berhenti untuk berdoa kepada-Nya. Namun tidak sedikit yang masih mencoba untuk menemukan metode-metoda cara berdoa agar Tuhan dapat tergerak untuk menjawab dan mengabulkan semua permohonan manusia. Karena itu, masih banyak metode doa yang tetap diajarkan baik lewat khotbah maupun melalui buku-buku. Tetapi menurut Steven Lawson, jarang sekali ada buku Kristen yang bisa mendapatkan tempat di masyarakat, apa lagi dapat menjadi buku dengan penjualan yang banyak. Namun, buku karya dari Bruce Wilkinson yang berjudul *The Prayer of Jabez* telah mengubah pandangan negatif ini dengan mencapai penjualan sekitar sepuluh

⁶⁵ Ken Hemphill, *The Prayer of Jesus: The Promise and Power of Living in the Lord's Prayer*, (Nashville, Tennessee: B&H Publishing, 2001), 21.

⁶⁶ Ralph Howe Ministries, *Prayer in 2012*, dari laman: <https://ralphhoweministries.com/prayer-in-2012/>, diakses pada 21 April 2021.

juta buku dan terdaftar sebagai puncak buku terlaris di New York Times dalam waktu enam tahun awal peredarannya.⁶⁷

Pada Bab awal buku ini, Wilkinson memberikan kesaksian bagaimana ia telah menemukan rahasia yang membuat Tuhan selalu menjawab doanya, dan sekarang ia ingin mengajarkan rahasia itu kepada pembacanya sehingga pembacanya yang rindu doanya untuk dikabulkan oleh Tuhan dapat mengikuti langkah-langkah yang telah ia lakukan dan berhasil dengan mengatakan,

Dear Reader, I want to teach you how to pray a daring prayer that God always answer. It is brief-only one sentence with four parts-and tucked away in the Bible, but I believe it contains the key to a life of extraordinary favor with God. This petition has radically changed what I expect from God and what I experience every day by His power. In fact, thousands of believers who are applying its truths are seeing miracles happen on a regular basis. Will you join me for personal exploration of Jabez? I hope you will!⁶⁸

Apa yang dimaksud oleh Wilkinson dengan doa yang selalu akan dijawab oleh Tuhan adalah doa yang mengulang secara terus menerus dari doa yang dipanjatkan oleh Yabes, “Kiranya Engkau memberkati aku berlimpah-limpah, dan memperluas daerahku, dan kiranya tangan-Mu menyertai aku, dan melindungi aku dari pada malapetaka, sehingga kesakitan tidak menimpa aku!” (1 Tawarikh 4:10).

Wilkinson menantang pembacanya agar doa Yabes ini menjadi doa yang harus dipanjatkan selama tiga puluh hari secara terus menerus dan pembacanya akan mengalami perubahan yang nyata dalam setiap kehidupan mereka.⁶⁹ Tetapi peran iman dan tindakan iman disini sangat penting untuk membuat doa ini terjadi, seperti yang

⁶⁷ Steven Lawson, *The Real Prayer of Jabez*, laman dari: <https://www.ligonier.org/learn/articles/real-prayer-jabez/>, diakses pada 25 April 2021.

⁶⁸ Bruce Wilkinson, *The Prayer of Jabez: Breaking Through to the Blessed Life*, (Sister, Oregon: Multnomah, 2000), 2.

⁶⁹ *Ibid.*, 79.

dikatakan olehnya, “It’s only what you believe will happen and therefore do next that will release God’s power for you and bring about a life change. But you when you act, you will step up to God’s best for you. I’m living proof.”⁷⁰ Menurut Wilkinson, Yabes hanyalah seorang manusia biasa yang sama dengan orang lainnya. Yabes bukanlah orang terkenal didalam Perjanjian Lama. Yang membuat Yabes berbeda dengan orang lain di dalam Perjanjian Lama dan orang-orang Kristen masa sekarang adalah Yabes menolak menerima segala kekurangannya. Dalam buku yang lain, *The Dream Giver*, Wilkinson mengatakan,

If you read *The Prayer of Jabez*, you met a little-known Old Testament man who refused to settle for less. He desperately wanted to break out of the confining circumstances and expectations he had been born into. So he cried out to God for blessing, for larger borders, and for the power and protection to go with them. And God said yes.⁷¹

Menurut Wilkinson, kita bisa seperti Yabes jika kita berdoa seperti apa yang Yabes doakan kepada Tuhan dan kita pun akan berubah seperti sebagaimana Yabes diubahkan oleh Tuhan. Allah ingin memberkati orang-orang yang percaya kepada-Nya sebagaimana Ia telah memberkati Yabes. Yang menjadi permasalahannya adalah kita harus memiliki keberanian seperti Yabes untuk memintanya kepada Tuhan. Tuhan sudah menyediakan berkat bagi kita, dan Ia akan memberikannya kepada kita jika kita berani meminta kepada-Nya.⁷² Jadi, hal utama dalam doa yang akan dijawab oleh Tuhan sangat bergantung kepada keberanian manusia untuk meminta kepada Allah dengan metode seperti doa yang dipanjatkan oleh Yabes.

⁷⁰ *Ibid.*, 80.

⁷¹ Bruce Wilkinson, *The Dream Giver*, (Colorado Springs: Multnomah, 2003), 6.

⁷² Bruce Wilkinson, *The Prayer of Jabez*, 77.

Pada bagian akhir buku *The Prayer of Jabez*, Wilkinson memaparkan, mengapa Allah begitu ingin memberikan berkat kepada orang-orang yang meminta kepada-Nya karena tujuan Allah menebus manusia adalah untuk memberkati dan memuliakan mereka. “God will release His miraculous power in your life now. And for all eternity, He will lavish on you His honor and delight.”⁷³

Tetapi, apakah doa Yabes benar-benar merupakan satu-satunya kunci yang berkenan dan menyenangkan hati Tuhan? Apakah metode doa yang diajarkan oleh Wilkinson bagi pembacanya untuk mengulang secara terus menerus merupakan ajaran dari Alkitab? Lawson, dalam artikelnya *The Real Prayer of Jabez*, yang sudah dikutip di awal pembahasan poin ini memberikan jawaban kepada kita adalah *Hardly*.

II.2.5. Masalah-masalah Lain dalam Doa

Berdasarkan pengalamannya bersama Tuhan dalam doanya, menurut Yonggi Cho, apa yang menjadi permasalahan terbesar di dalam doa adalah Tuhan bukannya tidak mendengar apa yang kita doakan tetapi Tuhan tidak mengerti apa yang kita minta kepada-Nya, sehingga Dia harus menunggu kita untuk memberitahu kepada-Nya secara mendetail apa yang ingin kita minta dari pada-Nya. Itu sebabnya, Cho meminta kepada pembacanya agar dapat menuliskan apa yang mereka inginkan dari Tuhan secara mendetail agar Tuhan dapat menjawab doa mereka.⁷⁴

⁷³ *Ibid.*, 84.

⁷⁴ Yonggi Cho and Wayde Goodall, *Prayer: Key to Revival*, (Savage, Minnesota: Bradstreet Publishing, 2019), 138-145.

Berbeda dengan Cho, John Bunyan dalam karyanya yang berjudul *Prayer*, mencoba untuk membagikan pengalamannya kesulitan dalam berdoa kepada Tuhan bersama pembacanya dengan mengatakan,

And verily, may I but speak my own experience, and from that tell you the difficulty of praying to God as I ought, it is enough to make your ... entertain strange thoughts of me. For, as for my heart, when I go to pray, I find it so loth to go to God, and when it is with him, so loth to stay with him, that many times I am forced in my prayers, first to beg of God that he would take mine heart, and set it on himself in Christ, and when it is there, that he would keep it there. Nay, many times I know not what to pray for, I am so blind, nor how to pray, I am so ignorant; only, blessed be grace, the Spirit helps our infirmities.⁷⁵

Jika kita memperhatikan perkataan dari Bunyan di atas secara mendalam maka kita akan mendapati bahwa permasalahan didalam doa bukanlah betapa sulitnya bagi kita untuk berdoa atau kurangnya penjelasan secara mendetail kepada Tuhan tetapi absennya Roh Kudus yang membantu kita dalam segala kelemahan kita untuk berdoa yang menjadi permasalahan bagi orang percaya.

Jadi, permasalahannya bukan lagi terletak dalam emosi dan perasaan manusia tetapi masalah relasi manusia dengan Allah seperti yang dikatakan oleh Stephen Witmer, “The real problem of prayer is not a *subjective* problem (having to do with our own emotions and feelings), but rather an *objective* problem (having to do with our relationship with God).”⁷⁶ Karena Roh Kudus-lah yang menjadi perantara bagi orang percaya untuk menyampaikan segala kesulitan mereka kepada Bapa yang tidak terkatakan oleh mereka.

⁷⁵ John Bunyan, *Prayer*, (London: Banner of Truth Trust, 1965), 46-47.

⁷⁶ Stephen Witmer, *The Real Problem of Prayer*, dari laman: <https://www.desiringgod.org/articles/the-real-problem-of-prayer>, diakses pada 26 April 2021. Penekanan diberikan oleh Witmer.

Peranan Roh Kudus menjadi begitu sentral dalam kehidupan dan doa orang percaya tetapi justru orang percaya sekarang ini melupakan Roh Kudus. Francis Chan percaya bahwa sesuatu yang sangat penting telah hilang pada saat ini dengan mengatakan, “I believe that this missing *something* is actually a missing *Someone* – namely, the Holy Spirit. Without Him, people operate in their own strength and only accomplish human-size result.”⁷⁷ Tanpa pimpinan Roh Kudus, manusia tidak akan dapat berdoa dengan tepat dan berkenan kepada Allah.

Tentu berdoa dalam nama Yesus itu sangat penting sesuai dengan yang Alkitab ajarkan, tetapi Allah yang kita percaya adalah Allah Tritunggal, itu sebabnya doa yang kita panjatkan harus berdasarkan struktur Tritunggal. Kita berdoa kepada Bapa, melalui Anak, dalam kuasa Roh. Jadi, jika kita melupakan atau memisahkan salah satu pribadi Allah Tritunggal maka kita berada didalam masalah dan masalah terbesar dalam doa orang percaya adalah doa yang tidak dipimpin oleh Roh Kudus.

II.3. Ringkasan

Kematian Nadab dan Abihu saat melaksanakan penyembahan kepada Allah menandakan ibadah merupakan hal yang sangat penting bagi Allah dan ibadah dirancang oleh Allah untuk memuliakan Allah. Itu sebabnya, ketika sebuah ibadah tidak mencapai tujuan bagi kemuliaan Allah maka ada resiko besar yang harus ditanggung umat Allah. Demikian juga dengan doa. Allah memerintahkan kepada umat-Nya untuk berdoa dan meminta kepada-Nya agar Allah dimuliakan. Ketika doa tidak sesuai dengan kehendak

⁷⁷ Francis Chan, *Forgotten God*, (Colorado Spring: David C Cook, 2009), 11. Penekanan diberikan oleh Chan.

Allah, doa tidak akan dijawab oleh Allah karena doa yang tidak sesuai dengan kehendak Allah adalah doa yang tidak akan memuliakan Allah.

Allah bukanlah pribadi yang egois karena apa yang ingin dicapai oleh Allah dalam penyembahan dan doa oleh umat-Nya adalah juga demi sukacita bagi umat-Nya. Dengan menyembah dan berdoa bagi kemuliaan Allah, umat juga mendapatkan sukacita sejati didalam Allah. Jadi, ketika umat memuliakan Allah, umat bersukacita dan di sini kita mendapati bahwa kemuliaan Allah dan sukacita manusia merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Demikianlah juga apa yang merupakan pemikiran dari John Piper bahwa kemuliaan Allah dan sukacita manusia adalah satu dan tidak dapat dipisahkan. Oleh sebab itu, bab berikutnya kita akan melihat pemikiran dari John Piper mengenai bagaimana umat Allah ketika memuliakan Allah didalam ibadah dan doa, juga bersukacita didalam Allah.